

# Prolog



Gadis kelahiran 23 tahun yang lalu itu baru saja mendarat di Bali. *Pulau Seribu Pura*, kata orang-orang. Banyak sekali kawan-kawannya memiliki impian — setidaknya- memiliki satu rumah di Bali. *Biar setiap hari berasa liburan*, katanya. Atau paling tidak punya sanak saudara atau kerabat yang memiliki rumah disini, jaga-jaga saja biar kalau liburan tak perlu mengeluarkan ongkos untuk menginap. Kalau kau bertanya penduduk aslinya, mungkin mereka akan menyetujui pendapat mengenai liburan setiap hari itu. Hanya beberapa, perlu digarisbawahi. Tapi, realita sebenarnya: biasa saja seperti daerah perkotaan pada umumnya.

Baru kali ini, Anggika Kanigara Pradnyaswari menapakan kakinya di Pulau Dewata untuk suatu hal yang tidak dipungkiri dapat Ia lewati setelah bertahun-tahun melawan ego diri sendiri. Tetapi selain menyelesaikan *urusan*, Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk memanfaatkan waktu ini sebaik-baiknya sebagai penghargaan diri sendiri, setelah sidang skripsinya selesai.

Mungkin Ia akan mencoba *massage* dan *spa* di Ubud, berkunjung ke *Bali Bird Park*, Tegalalang atau pelosok Ubud

lainnya. Mendengar Kuta, Ia belum tertarik sama sekali. *Pasti sumpek*, pikirnya. Mungkin Ia akan berkunjung kesana apabila titipan dari *yang mengaku* teman-temannya Ia lunasi. Bagaimana bisa mereka bangga menyebut diri mereka *teman* saat Anggika sedang menuntaskan ‘urusan’ yang tidak bisa sepenuhnya disebut Liburan? Teman-teman kurang ajar memang.

Setibanya Ia di Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, Ia menggeret koper biru berukuran sedangnya dan mencari tumpangan. Ketika Ia keluar dari pintu kedatangan domestik, banyak para *guide* menaikkan papan nama untuk menjemput tamu wisatawan dari berbagai daerah lokal dan internasional.

“Taksi, mbak?” tawar salah satu supir taksi yang sudah sepuh. Kira-kira usianya menginjak 50 tahun. Sifat Anggika yang gampang terenyuh itu mengiyakan ajakan itu tanpa banyak mikir. Selain dirinya tidak mau ribet pula mencari taksi yang lain. Tapi, di sisi lain, apakah si Bapak kuat menyetir dari Kuta menuju Ubud?

“Saya sudah biasa, Mbak. Dari Bandara ke Kintamani saja pernah kok,” ujarnya. Anggika tidak tahu, lebih jauh Ubud atau Kintamani. Tapi, kedengarannya itu jauh.

Membayangkannya saja sudah membuatnya tambah pening. Mobil taksi ini cukup nyaman, ditambah dengan gaya menyetir si Bapak tidak ugal-ugalan seperti supir taksi pada umumnya —yang membuat Anggika pusing setengah mati.

Perjalanan memakan waktu sekitar 2 jam lebih, ditambah kemacetan yang melanda area Sanur. Anggika sejak tadi ijin beristirahat kepada si Bapak itu karena perjalanan udara memang cukup melelahkan. Anggika tak lupa mengucapkan terima kasih telah diantar selamat sampai tujuan dan memberi tip banyak agar bisa dipakai untuk beli makanan. Bapak itu senang sekali.

Anggika menggeret kopernya ke sebuah rumah yang berpagar puri khas Bali. Meski cuaca panas menyentuh angka 37.5 derajat celcius, tapi mata terasa sejuk karena suasana begitu asri. Jantungnya berdebar, karena Ia ingin bertemu dengan seseorang yang sudah tak Ia temui 10 tahun lamanya.

Yang pernah jadi bagian keluarganya.

Yang pernah jadi pelindungnya sebelum Papanya masuk ke dalam hidupnya.

Ia tak bicara sebelumnya pada seseorang yang Ia sebut Ayah ini, kalau Dia berkunjung ke Ubud. Dia ingin

memberikan kejutan dan membuktikan bahwa Bundanya telah merawatnya dengan baik sekali.

Sosok yang rambutnya telah tumbuh beberapa helai uban itu muncul dari pintu, membawa sekantong sampah yang hendak Ia taruh di depan rumah. Tampak sehat dan tetap tampan seperti dulu saat masih muda. Beberapa saat mereka saling tatap —lelaki itu mencoba mengingat siapa perempuan yang sedang menatapnya. *Seperti tidak asing.* Anggika menarik dan menghembuskan nafasnya lega. Sudah menahan genangan air matanya dan ingin sekali segera memeluknya. Kali ini, Ia berhasil mengalahkan egonya.

*Ini cerita tentang rumah yang berbeda..*

“Ayah? Ini Anggika.”

\*\*

# Bagian 1 – Kinara



—*Dengan ini saya nyatakan, saudara Fajar Abhinawa dan saudari Kinara Pradnyaswari, telah resmi menyangdang status cerai yang sah di mata hukum dan negara.—*

*Palu diketuk hakim, tanda kami resmi berpisah.*

*Tidak dapat kembali*

*Tidak dapat diulang.*

**K**eputusan ini sudah kami sepakati dan dipikirkan matang-matang. Meski sudah melalui mediasi sebanyak 2 kali, tapi kami tetap memutuskan untuk berpisah. *Lebih tepatnya, Aku yang ingin perpisahan ini.* Kupikir, ini jalan terbaik untuk kami. Semesta juga sudah cukup memberi restu sampai disini. Rumah tangga yang sudah kami bangun kurang lebih 5 tahun, harus berakhir. Hak asuh anak jatuh ke tanganku, tetapi Aku tetap mengizinkan Fajar tetap menjenguk Anggika sesekali. Jika Ia ada waktu.

Ia akan tetap melaksanakan tugasnya sebagai Ayah Kandung, membantu biayanya sekolah, membelikan mainan dan makanan kesukaannya. Kami akan tetap menjadi orang

tua yang seolah-olah tidak memiliki masalah apapun selayaknya kami masih bersama.

Ya, benar.

Kami harus memainkan peran. Mengingat Anggika masih terlalu dini untuk tahu bahwa Ayah dan Bundanya telah berpisah.

Aku tidak pernah membayangkan bahwa kenyataan pahit ini akan menghampiri kehidupanku. Kami awalnya baik-baik saja sampai akhirnya kebusukan yang sudah ditutup serapat mungkin ternyata tercium juga. Kalian bertanya, bagaimana perasaanku? Tentu saja hancur berkeping-keping. Kepalaaku sakit sekali sampai Aku memeriksakan diri ke rumah sakit. Hasilnya? Baik-baik saja. Normal. Namun, Aku dianjurkan untuk ke psikiater. Stres yang Aku alami berasal dari kejadian tidak mengenakkan ini. Dimana tubuhku sangat menolak dan memiliki respon sedih yang berlebih. Aku menyimpannya sendiri, agar tidak terlihat sangat mendramatisir apa yang menjadi keputusanku ini. Walau sebenarnya, hal ini juga menyiksa diriku sendiri.

Tentu ini adalah hal yang ditakutkan setiap orang. Disaat orang-orang sekitarmu menyuruhmu untuk memiliki pasangan secepatnya —seolah-olah itu pencapaian tertinggi mutlak- mereka tidak akan berpikir susah payahnya kau menjalani hidup setelahnya. Bagaimana jika nanti dari kalian menemukan titik kebosanan? Bagaimana jika suatu hari,

salah satu diantara kalian harus pergi? Tidak ada yang bisa menebak hari esok, kan? Begitulah hidup. *Senang tidak senang, harus dijalani.*

Awalnya Aku sempat bingung, bagaimana Anggika selama Aku bekerja? Putri kecilku yang masih polos itu, masih bersekolah TK, Aku begitu menyayanginya. Tapi, Aku tidak bisa memantaunya seharian. Aku memerlukan waktu 8 jam bekerja untuk menafkahi anakku dan diriku. Aku tidak mungkin terlalu bergantung dengan Fajar, meski Dia rasanya tidak masalah untuk tetap membiayai hidupku juga. Tetapi, Aku tahu diri. Itu sudah bukan tanggung jawabnya lagi.

Untung saja Aku memiliki sahabat yang bisa diandalkan. Melati Daeva atau biasanya Aku panggil Meli, sahabatku dari SMA yang baru menikah beberapa bulan sebelum Aku dan Fajar mengurus perceraian, dengan senang hati mengurus Anggika hanya sampai Aku pulang kerja. Mengingat pernikahannya dengan Praveen belum dikaruniai anak, Aku bisa menitipkan anak semata wayangku itu. Meskipun, Aku juga harus tetap berpikir, jika Melati sudah punya anak nanti, Aku harus mencari plan B hingga Z.

Mengenai pekerjaan, Aku terbilang cukup mapan. Selama hampir 11 tahun bekerja sebagai *Head of Marketing Corporate* di salah satu perusahaan asuransi Indonesia. Beberapa orang Aku tahu, mereka sedang berbisik mengenai perceraianku. Kabar perceraianku ternyata tersebar di

beberapa departemen. Ada yang membahas, ada pula yang tidak peduli. Aku memang tidak punya teman dekat di kantor untuk diajak *sharing*. Tapi, bosku mengucapkan keprihatinannya atas apa yang Aku alami. Dia berharap, perceraian ini dapat dijadikan pelajaran dan motivasi agar Aku tetap melangkah maju *meski berdarah-darah*. Bosku itu memang bijak di satu sisi, tapi terkadang bawel mengenai angka *marketing* yang tidak menunjukkan peningkatan.

Bayangkan, setiap perceraian, pasti yang terkena adalah pihak perempuan yang menjadi korban perceraian. Harusnya mereka tahu, semapan apapun Aku, maupun Aku tidak memiliki pekerjaan yang bagus, kalau memang pihak lelaki niatnya selingkuh ya akan tetap selingkuh. Apa karena Aku terlalu mapan? Tidak. Aku tidak mungkin menurunkan kualitasku sebagai perempuan hanya untuk lelaki. Jika lelaki itu tidak percaya diri karena kemapananku, maka Ia tidak seimbang utukku.

Ingin rasanya mengatakan hal itu kepada siapapun yang masih juga sempat nyinyir kepadaku. Tapi, percuma saja. Aku hanya memiliki satu mulut untuk banyak telinga yang tak ingin mendengarkanku. Aku hanya memiliki dua tangan yang tak mampu menutup banyak mulut. Tetapi Aku akan gunakan kedua tangan ini untuk menutup telingaku sendiri dan bekerja mencari nafkah untuk anakku satu-satunya.

Berat? Tentu saja berat menjadi *single parent*. Tapi, ini



yang harus kujalani.

Ponselku berdering tepat pukul 17.00 WIB, sudah saatnya Aku pulang dan menjemput Anggika dari rumah Meli. Aku menerima telpon darinya.

“Kenapa, Mel?”

“*Ra, Anggika tadi dijemput Ayahnya balik ke rumah. Baru aja,*” ujar Meli.

Kedua mataku berotasi dan menghela nafas lelah, kenapa Fajar tidak menghubungiku dulu jika ingin menjemput Anggika? Aku tidak pernah berpikir kalau Anggika akan dibawa lari oleh Fajar seperti film-film di *channel* ikan terbang lalu meminta sejumlah uang sebagai tebusan. Oh bukan. Hanya saja Aku kan Ibunya dan Aku berhak tahu.

“Yaudah, berarti gue habis ini langsung balik ya, Mel.”, Aku memutar kemudi untuk mengambil jalan pulang. Untung saja belum terlalu jauh. “Makasi loh udah mau direpotin.”

“*Heleh, bosen gue denger lo ngomong gitu. Besok kalau lo ulang lagi, gue kasi piring cantik.*”

Aku tertawa. Aku mengulang kalimat itu seperti mode *autopilot*. Lebih mirip kaset rusak hingga yang mendengar sudah bosan. Tapi, Aku akan tetap mengirimkannya makanan lewat kurir *online* saja. Meli memang tidak pernah meminta *sih*. Tapi beginilah salah satu caraku berterima kasih.

Aku pulang dengan perasaan enggan. Enggan ingin pulang ke sebuah tempat yang kusebut rumah —padahal rumah sendiri. Setelah percakapanku dengan Meli berakhir, Aku kembali mengecek *whatsapp* dan benar saja, Fajar tak ada *chat* apapun untuk memberitahu bahwa Ia menjemput Anggika. Sudah setahun, terhitung sejak kami bercerai, Fajar tak pernah menemui Anggika. Mungkin, kali ini Ia rindu *atau baru ingat kalau Ia punya anak*.

Aku menyetir pelan sekali. Lalu lintas memang cukup lengang kali ini. Aku ingin sekali membelokkan stir mobilku ke arah Bundaran HI. Berputar disitu saja sampai Aku bosan. Tapi Aku sadar, kalau itu hal yang percuma. Bila kulakukan, Fajar akan tetap di rumahku sampai Aku datang. Tidak mungkin Ia meninggalkan Anggika sendirian. Aku juga sudah janji membawakan kue coklat untuk si kecil. Jadi, kuurungkan niat konyol itu dan kembali ke rumah.

“Bundaaaaaaa,” serunya sambil berlari ke arahku. Kami berpelukan seolah kami sudah 5 tahun tak bertemu. Tubuhnya sudah wangi, berarti Dia sudah mandi. Tangan kanannya mengapit sebuah boneka. Lantas Aku bertanya.

“Boneka siapa itu?”

“Boneka Ikaa. Tadi Ayah kasi ke Ika.”

Mataku otomatis melihat ke arah pintu kamar mandi tamu. Ada Fajar disana sambil menggosokkan rambutnya yang basah dengan handuk. Ia memakai kaos abu-abu yang dimana Ia terlihat sangat tampan. Sebenarnya, Ia sedang